

RINGKASAN DISERTASI
PERANGKAP KEMISKINAN DAN STRATEGI BERTAHAN HIDUP
PEREMPUAN MISKIN
Studi Lima Kisah Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin di Kota
Makassar

POVERTY TRAP AND SURVIVAL STRATEGY OF POOR WOMEN
A Study On Five Stories Of Poor Household Women in Makassar

NURLINA SUBAIR



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2012

A. PENDAHULUAN

Mengungkapkan fenomena kemiskinan pada kehidupan perempuan kepala rumah tangga (PKRT) miskin, memerlukan pemahaman secara mendalam tentang pola kehidupan keluarga sehingga menjadi penting untuk membedakan antara unit “keluarga” dan unit “rumah tangga”. Rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan (women-headed household), dibagi ke dalam rumah tangga yang dikepalai perempuan secara ‘de jure’ dan ‘de facto’. Secara ‘de jure’ ia adalah rumah tangga di mana perempuan tidak pernah membentuk rumah tangga bersama ayah dari anak-anaknya, atau perempuan yang secara hukum atau permanen berpisah dengan suami karena perceraian atau kematian. Sedangkan secara ‘de facto’ ia rumah tangga terdiri dari perempuan yang pasangannya hidupnya secara temporer tidak ada di rumah atau perempuan yang walaupun mempunyai pasangan yang tinggal bersama tetapi ia memiliki peran yang lebih besar dalam ekonomi rumah tangga sehari-hari. Perempuan yang semula lebih banyak mengurus rumah tangga, kini berperan sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga, hal ini akibat perubahan peran atau perubahan struktur internal dalam keluarga. atau ketika laki-laki tidak berfungsi dalam menjalankan peran produktif sebagai pencari nafkah. Beberapa literatur menunjukkan situasi peningkatan persentase jumlah keluarga perempuan telah terjadi secara global terus meningkat sejak era 1980-an.

Di Indonesia, beberapa penelitian tentang kemiskinan dan perempuan telah dilakukan. Pada dasarnya hampir semua studi-studi tersebut lebih banyak berfokus pada penyebab kemiskinan, efektifitas dari program penanggulangan kemiskinan dan relasi gender pada komunitas perempuan miskin. Satu sisi menarik dari hasil-hasil penelitian tersebut bahwa kelompok perempuan merupakan subyek yang paling merasakan dahsyatnya kemiskinan. Kondisi ini terkait dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh kelompok perempuan untuk mempertahankan kehidupannya baik secara sendiri maupun keluarganya. Namun demikian, penelitian tentang perempuan sebagai kepala rumah tangga miskin yang terjebak dalam suatu perangkap kemiskinan yaitu rendahnya pendapatan, kelemahan fisik, keterisolasian, kerentanan dan ketidakberdayaan, sehingga mereka menempuh berbagai macam strategi dalam pemenuhan kebutuhan dan bertahan hidup, belum signifikan dilakukan. Begitupun penelitian tentang perempuan miskin sebagai kepala rumah tangga belum pernah dikaji sebagai bahan penelitian, meskipun permasalahan yang dihadapi akhir-akhir ini menjadi isu yang sering didiskusikan.

Berdasarkan sensus penduduk perempuan menjadi kepala rumah tangga baik di lihat dari fenomena yang kita lihat sehari-hari, dan faktor penyebabnya adalah: 1. Perceraian, 2. Perempuan ditinggal merantau, 3. Ada suami namun lemah fisik sehingga tidak dapat mengelola rumah tangga. Penulis melakukan pengamatan terhadap sejumlah tipologi perempuan kepala rumah tangga miskin yang menjadi penanggung jawab rumah tangga di Kota Makassar untuk mengetahui kehidupan (1) perempuan kepala rumah tangga miskin yang berstatus janda yakni perempuan yang telah ditinggal mati atau cerai hidup, (2) Perempuan cerai hidup yakni karena kemiskinan untuk melepaskan tanggung jawab maka suami memberi talak, (3) Perempuan ditinggal lama tanpa kabar atau suami bermigrasi ketempat yang jauh tanpa kabar, (4) Perempuan yang tidak pernah menikah namun ia menjadi penanggungjawab terbesar dalam rumah tangga.

Merekapun memerankan sejumlah peran, baik sebagai kepala rumah tangga dan sebagai ibu rumah tangga. Perempuan ini harus menanggung sejumlah anggota keluarga, dengan segala keterbatasan yang dimiliki baik dari pendidikan dan keterampilan serta fisik yang lemah/umur yang sudah tua dan mereka masuk dalam perangkap kemiskinan, sehingga mereka melakukan berbagai strategi untuk bertahan hidup. Strategi bertahan hidupnya yang dimaksud adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai masalah yaitu mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan alternatif yang biasanya dilakukan oleh pria misalnya (menjadi buruh bangunan, menarik becak dengan memungut barang bekas, penjual sayur keliling, menawarkan jasa mencuci pakaian dari rumah

kerumah), pinjam pada tetangga, mengharapkan bantuan dari program anti kemiskinan dan menyiasati dengan makan dua kali sehari agar dapat bertahan agar tetap survive.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengungkap tentang kehidupan perempuan sebagai kepala rumah tangga atau PKRT (*women-headed household*) miskin secara *de jure* dan *de facto*, sebagai pemimpin dalam keluarga, orang yang berkuasa dalam pengambilan keputusan, mencari nafkah bagi anggota demi mencapai tujuan kebaikan dan kebahagiaan keluarga dengan mengelolah asset dan kapabilitas individu maupun keluarga yang terbatas dalam menghadapi tekanan (*shock*) yaitu bencana alam (banjir, kemarau dan gagal panen) dan menghadapi guncangan (*stress*) yaitu kenaikan bahan-bahan kebutuhan pokok dan kenaikan harga BBM, konflik sosial. Oleh karena itu, permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah perempuan kepala rumah tangga miskin yang masuk dalam perangkap kemiskinan. Maka penelitian ini dirancang untuk mengetahui/memahami dan mengungkap secara mendalam kehidupan perempuan kepala rumah tangga miskin, profil kehidupan perempuan kepala rumah tangga miskin, latar belakang, asal-usul pekerjaan, kondisi lingkungan, bagaimana masuk mereka masuk perangkap kemiskinan, dan siasat strategi bertahan hidup dengan mengelolah aset dan kapabilitas yang mereka punyai misalnya aset nyata (simpanan seperti emas, sumber daya alam, makan, tanah, air, sawah, binatang ternak dan tabungan) dan aset tidak nyata (kesempatan untuk menggunakan sumber, pekerjaan, hak/kesempatan, informasi), sedangkan mengelolah kapabilitas yang di maksud adalah kaabilitas rumah tangga dalam menghadapi guncangan (misalnya banjir, panen yang gagal), dan tekanan (misalnya harga-harga naik, demo-demo di jalan). Oleh karena itu, judul yang diangkat dari penelitian ini adalah **“Strategi Bertahan Hidup Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin yang Terjebak Dalam Perangkap Kemiskinan Karena Terbatasnya Aset dan Kapabilitas”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah pokok yang menjadi acuan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik dari perangkap kemiskinan yang melanda perempuan kepala rumah tangga miskin di Kota Makassar?
2. Bagaimana tingkat ketersediaan aset dan kapabilitas yang dimiliki oleh perempuan kepala rumah tangga miskin di Kota Makassar ?
3. Bagaimana strategi bertahan hidup yang ditempuh perempuan kepala rumah tangga miskin dalam menghadapi perangkap kemiskinan di Kota Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

- (1) Menganalisis karakteristik dari perangkap kemiskinan yang melanda perempuan kepala rumah tangga.
- (2) Menganalisis aset dan kapabilitas perempuan kepala rumah tangga miskin.
- (3) Menganalisis strategi bertahan hidup yang ditempuh perempuan kepala rumah tangga miskin dalam menghadapi perangkap kemiskinan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan sosiologi perempuan/wanita dihubungkan dengan realitas kemiskinan di perkotaan. Secara teoritik, penelitian ini diharapkan

menghasilkan premis, dalil-dalil antara perangkap kemiskinan dan strategi mata pencaharian yang dihubungkan dengan eksistensi rumah tangga miskin yang dikepalai oleh perempuan dan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengambil kebijakan dan praktisi pembangunan sehingga dapat merancang program pengentasan kemiskinan yang memihak pada perempuan .

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Prespektif Kemiskinan

Dalam penelitian ini prespektif kemiskinan yang di fokuskan pada faktor eksternal (struktur) yaitu kemiskinan yang diakibatkan oleh faktor-faktor dari luar individu miskin, kemudian kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor internal (budaya kemiskinan), dan kemiskinan yang disebabkan oleh perangkap kemiskinan (*deprivation trap*) dimana orang miskin masuk pada lingkaran kemiskinan/perangkap kemiskinan yaitu (1) rendahnya pendapatan, (2) kelemahan fisik, (3) keterasingan, (4) kerentanan, (5) ketidak berdayaan, Prespektif utama, dalam menganalisis penelitian ini.

Prespektif struktural/eksternal berasumsi bahwa kemiskinan yang melanda setiap individu atau kelompok masyarakat, lebih diakibatkan oleh pengaruh yang berasal dari luar individu atau kelompok masyarakat itu sendiri. faktor eksternal yaitu datangnya datang dari luar kemampuan orang yang bersangkutan misalnya birokrasi atau peraturan-peraturan resmi yang menghambat memanfaatkan sumber daya.

Pendekatan kultur/internal berasumsi bahwa kemiskinan yang menimpa setiap individu atau kelompok masyarakat, bersumber dari dalam individu atau masyarakat itu sendiri berkaitan dengan budaya yang dianutnya. Kemiskinan cultural atau budaya kemiskinan terjadi akibat adanya nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat atau individu yang bersangkutan hal ini ditemukan apabila situasi kemiskinan telah terlalu lama mencekam suatu kelompok sehingga terbentuk budaya kemiskinan

Kemiskinan merupakan yang lahir dari suatu proses panjang yang melibatkan tarik menarik serta interaksi berbagai faktor. Kemiskinan muncul bukan sebagai sebab, tetapi sebagai akibat adanya ketidakadilan, ketimpangan serta ketergantungan dalam struktur masyarakat. Oleh sebab itu definisi kemiskinan yang di kemukakan oleh Chambers (1983:111-112), cukup relevan dalam menganalisis kondisi perempuan kepala rumah tangga miskin. Chambers mengatakan bahwa inti dari masalah kemiskinan sebenarnya terletak apa yang disebut dengan *Deprivation Trap* atau perangkap kemiskinan

2. Strategi Bertahan Hidup (*Coping Strategies*)

Strategi adaptasi dimaksud oleh Soeharto seorang pengamat masalah kemiskinan dari IPB disebut juga dengan istilah *Coping Strategies*. Secara umum, *coping strategies* dapat didefinisikan sebagai: kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Beberapa pengamat masalah sosial mengistilahkannya dengan nama “*Asset Portofolio Management*”. Studi yang dilakukan Suharto (2005) pada komunitas pedagang kaki lima di Bandung, mengklasifikasikan *coping strategies* yang dihubungkan dengan kelas sosial ekonomi keluarga yaitu dengan menggambarkan rangkaian tahapan strategi respon ini disebut sebagai ‘*strategies for survival*’, ‘*strategies for stabilization*’ dan ‘*strategies for augmentation*’. Katagori ini dihubungkan dengan tiga kelas sosial ekonomi rumah tangga berdasarkan pendapatan harian, yang biasa

disebut keluarga dengan pendapatan cukup (*better-off*), keluarga yang rentan (*vulnerable*) dan keluarga miskin (*poor families*). Dalam penelitian tersebut coping strategies dipengaruhi oleh dua hal mendasar yaitu kepemilikan aset dan tingkat stress (problems) yang dihadapi keluarga. Kepemilikan aset, keluarga yang dimaksud tidak hanya terbatas pada besar penghasilan, tetapi juga meliputi aset dalam dimensi luas seperti aset produktif keluarga, aset relasi rumah tangga, dan aset modal sosial. Pilihan strategi antar keluarga menjadi bervariasi, tergantung pada beberapa besar aset keluarga dan permasalahan yang dihadapinya, misalnya pada keluarga yang tingkat kepemilikan aset rendah dan tingkat stress akibat tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup yang relatif lebih tinggi, maka strategi yang dilakukan adalah cenderung pada kategori strategi bertahan (*strategies for survival*), diantaranya melalui diversifikasi pemenuhan kebutuhan keluarga, mengurangi biaya belanja keluarga atau membatasi pengeluaran untuk beberapa kebutuhan yang dianggap tidak terlalu mendesak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya *coping strategies* yang dilakukan individu atau rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan ini sangat kompleks dan dinamis, serta dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal.

Berdasarkan konsep ini, Moser (1998:4-16) membuat kerangka analisis yang disebut “*The Asset Vulnerability Framework*”. Kerangka ini meliputi berbagai pengelolaan aset seperti; (1) Aset tenaga kerja (*labour assets*), misalnya meningkatkan keterlibatan wanita dan anak-anak dalam keluarga untuk bekerja membantu ekonomi rumah tangga; (2) Aset modal manusia (*human capital assets*), misalnya memanfaatkan status kesehatan yang dapat menentukan kapasitas orang untuk bekerja atau keterampilan dan pendidikan yang menentukan kembalian atau hasil kerja (*return*) terhadap tenaga yang dikeluarkannya; (3) Aset produktif (*productive assets*), misalnya menggunakan rumah, sawah, ternak, untuk keperluan hidupnya; (4) Aset relasi rumah tangga atau keluarga (*household relation assets*), misalnya memanfaatkan jaringan dan dukungan dari sistem keluarga besar, kelompok etnis, migrasi tenaga kerja dan mekanisme “uang kiriman” (*remittance*); (5) Aset modal sosial (*social capital assets*), misalnya memanfaatkan lembaga-lembaga sosial lokal, arisan, dan pemberi kredit informal dalam proses dan sistem perekonomian keluarga.

3. Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga

Menurut Moser (dalam Susanti, 1997: 34-35), kehidupan rumah tangga pada dasarnya perempuan melaksanakan tiga peranan sekaligus (*triple role*), yaitu peran reproduktif, peran produktif dan peran pengelolaan komunitas.

Menurut Brydon dan Chant (dalam Susanti, 1997:39) mengidentifikasi tujuh bentuk rumah tangga, yaitu; (1) rumah tangga Batih (*nuclear household*); (2) rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan (*women-headed household*); (3) rumah tangga luas (*extended household*); (4) rumah tangga batih campuran (*nuclear-compound household*); (5) rumah tangga jenis kelamin tunggal (*single sex household*); (6) rumah tangga bukan keluarga sedarah (*no family household*); (7) rumah tangga satu orang (*single person household*). Rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan dibagi dalam kepala rumah tangga yang secara *de jure* dan *de facto*, dan kepala rumah tangga perempuan yang tidak menikah (membentuk rumah tangga).

4. Kerangka Pendekatan Masalah

Orang miskin dalam strateginya bertahan hidup agar tetap survive menempuh berbagai cara yaitu dengan mengoptimalkan aset dan kapabilitas mereka. Aset orang miskin menurut Moser adalah (1) aset tenaga kerja misalnya melibatkan wanita dan anak-anak untuk bekerja membantu ekonomi rumah tangga. (2) Aset modal sosial yaitu orang yang sehat menentukan kapasitas untuk bekerja. (3) Aset produksi yaitu menggunakan rumah, halaman, ternak untuk keperluan hidup. (4) aset relasi rumah tangga atau keluarga, untuk dapat meminjam dan uang kiriman dari keluarga dari kampung. (5) Aset modal sosial yaitu memanfaatkan lembaga-lembaga sosial lokal, arisan dan kredit. Ketersediaan modal/aset serta akses

ke barang-barang konsumsi di kota jauh lebih besar daripada di desa. Dalam analisis dari Moser (1998). Sedangkan Kapabilitas menurut Sen yaitu bahwa orang miskin mempunyai kapabilitas dan potensi yang dapat dikembangkan dalam proses pertolongandengan memanfaatkan dan memobilisasi aset dan sumberdaya yang ada disekitarnya. Kapabilitas orang miskin adalah (1) keapblitas dalam memenuhi kebutuhan dasar; (2) kapabilitas dalam pelaksanaan peran sosial; dan (3) kapabilitas dalam menghadapi guncangan dan tekanan. Guncangan dan tekanan yaitu kenaikan harga Kebutuhan pokok, BBM , bencana alam (banjir), kebakaran, daya beli masyarakat menurun, konflik/demo yang terjadi dikota besar, dan perubahan musim tidak menentu .

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Lokasi Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif yang memfokuskan analisisnya pada tingkat individual dan *human document* (pengalaman individu) pada kehidupan perempuan kepala rumah tangga miskin.

Lokasi penelitian ini secara *purposive* ditetapkan di Kota Makassar, Kelurahan dengan beberapa pertimbangan, antara lain:(1) Kota Makassar penduduknya sangat heterogen baik etnis, agama dan berbagai macam pekerjaan yang dilakukan oleh Perempuan miskin, (2) bantuan dan program pemerintah yang gulirkan tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan jumlah warga miskin, (3) peneliti melihat bentuk-bentuk kualitatif kemiskinan yang khas dialami oleh warga miskin kotasangat bervariasi sehingga menarik untuk di teliti, (4) banyaknya bermunculan kegiatan produktif (strategi) yang dilakukan oleh perempuan sebagai kepala rumah tangga miskin antara lain membuka warung, mencuci mobil, buruh bangunan, dan pengumpul barang bekas untuk dijual (payabo).

2. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, langkah pengumpulan data terbagi menjadi dua fokus, yaitu; (1) Perangkat Kemiskinan yang menimpah rumah tangga miskin yaitu bagaimana kemiskinan yang diakibatkan oleh rendahnya pendapatan, kelemahan fisiknya, keterisolasian/keterasingan berada dilingkungannya, kerentanan terhadap kenaikan harga-harga dan ketidakberdayaannya dalam situasi kemiskinan karena tidak adanya akses: (2) Asset dan Kapabilitas: asset nyata yaitu simpanan (tabungan,emas, makanan), sumber-sumber (tanah, air tanaman,ternak) dan asset tidak nyata (kesempatan-kesempatan untuk mengali sumber daya, simpanan, barang-barang,dan pekerjaan). Kapabilitas yaitu orang miskin mempunyai potensi dan kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan dasar (kemampuan menjangkau pendidikan dasar), kemampuan menjangkau perlindungan dasar (pemilikan tempat tinggal), kemampuan mengatasi guncangan (kenaikan harga BBM, harga barang, daya beli masyarakat menurun) dan tekanan (banjir, demo masyarakat,sakit dan dikeluarkan dari pekerjaan); (3) Strategi bertahan hidup perempuan kepala keluarga miskin, peneliti mengumpulkan informasi menyangkut kondisi sosial ekonomi informan. Secara umum, informasi yang digali pada fokus data ini adalah; (a) Kondisi sosial ekonomi informan (kondisi rumah, kondisi keluarga, latar belakang keluarga, tingkat pendidikan); (b) Aktivitas ekonomi informan (kegiatan produktif yang menghasilkan *income*) seperti membuka warung, menjual kue, mencuci dan payabo; (c) Strategi mata pencaharian yang dilakukan seperti menitipkan anak, Pengambilan-pengambilan keputusan informan; (d) Harapan-harapan informan terhadap keluarga dan masa depan; (e) Tindakan informan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (jangka pendek, menengah, dan jangka panjang);

3. Sumber Data

Sumber data primer penelitian ini ialah data yang berkaitan langsung dengan pokok permasalahan utama penelitian perempuan kepala rumah tangga miskin sekaligus sebagai subyek atau informan dari

berbagai kasus terpilih berdasarkan 4 (empat) tipologi rumah tanggamiskin yaitu; (1) perempuan yang ditinggal mati oleh suaminya; (2) perempuan yang ditinggalkan oleh suami (migrasi); (3) perempuan yang tidak pernah menikah, (4) perempuan remaja yang memikul tanggung jawab rumah tangga serta pekerjaan yang di lakukan. Cara memilih dan menentukan subjek tersebut melalui model Purposive Subjek dipilih berdasarkan informasi dari pihak terkait adalah kepala RT, kepala RW, Lurah, Camat, Kepala Pemberdayaan Masyarakat Kota Makassar (BPM), Kepala Pemberdayaan Perempuan Kota Makassar, dan LSM Perempuan Miskin Kota. Unit analisisnya adalah perempuan kepala rumah tangga dan unit pengamatan adalah rumah tangga miskin yang dikepalai oleh perempuan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif antara lain: pengamatan (*observasi*) meliputi participant observation, wawancara mendalam (*indepth Interview*), dan dokumentasi. Dalam teknik pengamatan, peneliti menggunakan : (1) catatan-catatan; (2) alat elektronik seperti *tape recorder* dan *handycam*; (3) memusatkan pengamatan pada data-data yang relevan; (4) menambah bahan persepsi tentang obyek yang diamati; dan (5) mengklarifikasi data hasil pengamatan terhadap informan. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dan wawancara bebas. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang tertulis maupun gambar-gambar/tabel di instansi-instansi dan lembaga-lembaga yang terkait seperti lembaga pemerintahan. Data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi ini adalah data-data BPS, data-data jurnal Perempuan dan Pemberdayaan dan juga data dari lembaga yang melakukan pendampingan pada orang miskin perkotaan (LSM).

5. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisis induktif-kualitatif; di mana penelitian ini tidak mencari bukti untuk menerima atau menolak suatu hipotesis yang dirumuskan sebelum peneliti memasuki lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan biografi. Metode biografi yang penulis lakukan pada perempuan kepala rumah tangga miskin yaitu dengan mengorganisir pengalaman obyektif tentang kehidupan mereka seperti tahap perjalanan hidup dan pengalaman mulai dari tahap kanak-kanak, dewasa sampai dengan menikah yang ditulis secara kronologis. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi dan mengkaji makna kisah yang dipaparkan dan ditulis dalam bentuk narasi yang berfokus pada proses dalam hidup individu dari perempuan kepala rumah tangga miskin yang menjadi fokus analisis. Langkah selanjutnya peneliti dalam analisis data pada studi kasus yaitu mengorganisir informasi, membaca seluruh informasi dan memberi kode, menguraikannya terperinci mengenai kasus dan konteksnya, peneliti menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori, peneliti melakukan interpretasi dan menyajikan secara naratif. Bentuk operasional analisis ini cenderung mengarah ke teknik analisis komponensial yaitu data di cari dari mulai observasi, wawancara mendalam dan bebas, dan seleksi dokumentasi agar melihat karakteristik dari tipe rumah tangga yang ada di Kota Makassar.

6. Teknik Pengabsahan Data

Teknik dalam menentukan keabsahan data dalam arti kredibilitas, yaitu: (a) memperpanjang masa pengamatan; (b) Pengamatan yang terus-menerus untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur pada isu yang diteliti; (c) Triangulasi data yaitu pemeriksaan keabsahan data; (d) Peer debriefing (membicarakan dengan orang lain yaitu dengan mengekspos hasil akhir dari diskusi analitik dengan rekan sejawat); dan (e) Menadakan member check yaitu dengan menguji dan mengecek analisa, dengan mengaplikasikan pada data.

D. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Kelurahan Jongaya berbatasan dengan kelurahan Bongaya, Pabaeng baeng di sebelah utara dan kelurahan Parang Tambung di sebelah selatan. Di sebelah utara dibatasi oleh Selat Makassar, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan galangan kapal PT. IKI. Secara ekologis kelurahan ini merupakan tanah datar dengan ketinggian antara 0 – 3 m di atas permukaan laut. Jarak kelurahan Jongaya dari pusat Kota Makassar kurang lebih 6 km. Secara keseluruhan luas wilayah kelurahan Jongaya 52,95Ha² atau 7,89 % dari luas wilayah Kecamatan Tamalate.

Berdasarkan data kependudukan juni tahun 2011, Kelurahan Jongaya berpenduduk sebanyak 13.888 jiwa dengan perbandingan antara laki-laki dan perempuan yang cukup seimbang Penduduk laki-laki sebanyak 7.011 jiwa (50,48 %) dan perempuan sebanyak 6877 jiwa (49,52 %) yang tersebar dalam 14 RW/ 46 RT dengan jumlah KK sebanyak 3.448.

E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Kemiskinan Sebagai Hasil

Pembahasan ini mengungkapkan lima (5) dinamika kehidupan perempuan yang sebagai kepala rumah tangga dikota makassar yang masuk dalam perangkap kemiskinan yang menurut Robert Chambers dalam Sutrisno (1995) inti dari masalah kemiskinan terletak apa yang dinamakan Deprevation Trap atau jebakan kekurangan yang terdiri atas lima ketidakberuntungan itu adalah : (1) Rendahnya Pendapatan, (2) Kelemahan Fisik, (3) Keterasingan, (4) Kerentanan dan (5) Ketidakberdayaan. Dari kelima ketidakberuntungan tersebut, Kerentanan dan ketidak berdayaaan mengakibatkan terjadinya perbedaan pemilikan faktor produksi. Kelima kategori inilah yang menjadi kerangka konseptual dari bab ini.

a. Pendapatan

Ciri – ciri rendahnya pendapatan selain indikator pendapatan uang (*income*) juga dapat dilihat dari beberapa indikator. Dari hasil pengamatan penulis berken kasus – kasus yang diteliti, maka terdapat karakteristik tertentu dan khas dari keluarga miskin yang dikepalai oleh seorang perempuan. Karakteristik dan kekhasan tersebut yakni: rumah tempat tinggal yang kecil, terbuat dari kayu, bambu, atapnya dari daun nipah; dilengkapi sedikit perabot rumah tangga; sebuah ranjang tua, tikar, beberapa alat masak, dan sedikit peralatan lainnya; berdiri di atas tanah orang lain seperti dalam kasus Mawar, Melati dan Anggrek. Tidak mempunyai jamban dan kamar mandi atau ada tetapi kotor kecuali kasus Dahlia. Tidak mempunyai lahan garapan dan juga tidak memiliki ternak peliharaan atau hanya beberapa ekor saja (ayam atau itik). Pakaianya sangat sedikit dan tua. Produktivitas tenaga kerja anggota keluarga sangat rendah: kalau bertani lahannya sempit sekali atau gersang, kalau tidak bertani, tidak atau sedikit sekali menguasai produksinya, itulah yang pokok, dan seringkali kekayaan produktif satu – satunya adalah tenaga kerja anggota keluarga. Persediaan dan arus makanan dalam keluarga sedikit sekali, tidak menentu, musiman dan tidak mencukupi. Rumah tangga tergantung kepada seorang majikan yang kadang memberinya kerja atau penghasilan sekadar untuk dapat bertahan hidup, yang dari segi lain dapat dilihat sebagai cerminan dari daya tahan dan kekenyalan dalam mengarungi arus kehidupan yang keras.

b. Kelemahan Fisik

Rumah tangga miskin juga selalu kekurangan pangan pada musim – musim tertentu, anggota – anggota keluarganya lemah jasmani karena parasit, penyakit atau kurang gizi. Tetapi, kehamilan atau tingkat kelahiran bayi di dalam rumah tangga tersebut tinggi. Pada kasus Mawar dan Melati dengan 9 (sembilan) anak, Anggrek dengan 5 (lima) anak, Dahlia dengan 6 (enam) orang anak sedangkan pada

kasus Sakura dengan 7 (tujuh) orang anak. Bayi – bayi yang dilahirkan rata – rata mempunyai berat badan di bawah normal atau meninggal karena sakit di usia balita. Hampir semua anggota keluarga rata – rata bertubuh kecil dengan pertumbuhan badan yang tidak maksimal.

c. Keterasingan

Pada kasus Mawar, Melati, Anggrek dan Sakura, sekolah baginya sewaktu kecil dianggap penting bagi masyarakat di sekitarnya. Tetapi penyebab ia tidak bersekolah bukan karena letak sekolah yang jauh atau karena pengetahuan masyarakat pada saat itu mengenai pentingnya pendidikan tidak ada, tetapi disebabkan oleh ketidakmampuan finansial. Ini sangat erat kaitannya dengan rendahnya pendapatan karena menjadi konsekuensi dari pendapatan yang rendah. Namun, pada Kasus Dahlia, terputusnya pendidikan bukan karena isolasi finansial, melainkan karena kelemahan fisik.

Isolasi finansial juga menyebabkan anak – anak tidak sekolah atau pun kalau masuk sekolah umumnya putus sekolah. Dari kasus – kasus di atas nampak bahwa hanya beberapa dari anak – anak dari perempuan – perempuan itu yang bisa *survive* dari keterisolasian jenis ini. Pada kasus Mawar, semua anaknya yang bersekolah, itu karena bantuan dari orang – orang di luar lingkungan rumah tangga dan. Ada pula bantuan – bantuan pendidikan dari pemerintah seperti pada cucu Melati dan Anggrek serta pada sebagian anak – anak Dahlia dan Sakura.

Dari perspektif isolasi atau keterasingan, ada pula karakteristik yang lain, yang, penulis menyebutnya dengan keterisolasian atau keterasingan hubungan sosial. Ciri – cirinya yakni, para keluarga jarang menerima penyuluhan dari petugas – petugas sosial, jarang bepergian dan kalau pun bepergian hanya untuk cari kerja atau meminta pertolongan kepada sanak keluarga, Mereka terikat pada tetangganya atau majikannya karena kewajiban terhadap seseorang yang menjadi sumber kehidupan, atau terikat utang, kebutuhan yang mendesak, atau karena memang tidak mempunyai uang untuk bepergian.

d. Kerentanan

Pada kasus Mawar, fenomena kerentanan yang sangat erat kaitannya dengan lilitan kemiskinan adalah pinjaman kepada rentenir. Mawar mengatakan bahwa dirinya tengah berutang kepada seorang rentenir sebesar Rp 400.000,- (empat ratus ribu rupiah) dengan bunga perbulan sebesar 50%. Angka itu seperti yang penulis dan pembaca pikirkan adalah yang sangat tidak *fair* bagi sebuah bunga pinjaman dan sama sekali tidak dapat dibenarkan. Pembahasan lebih lanjut mengenai utang atau kredit akan penulis paparkan pada judul strategi bertahan hidup. Kemudian fenomena kerentanan yang lain, yang menimpa Mawar adalah ketidakmampuan dalam menghadapi berbagai macam guncangan kehidupan yang seringkali diterima secara fatalistik. Pada pembahasan mengenai rendahnya pendapatan kita telah memperoleh angka pendapatan yang menempatkan Mawar pada posisi miskin dalam status sosial finansial. Ini pada akhirnya menyebabkan rumah tangganya akan rentan terhadap berbagai guncangan hidup.

Pada kasus Melati, Anggrek, Dahlia dan Sakura memiliki cara yang relatif hati – hati dengan berusaha menjauhi utang kepada para rentenir. Langkah antisipasi dilakukan dengan cara bahu – membahu bersama dengan anggota rumah tangga lain yang produktif untuk menutupi segala macam kekurangan akibat berbagai macam guncangan hidup. Sedapat mungkin mereka menghindari rentenir dan kalau memang mesti berutang maka mereka membatasi nilainya dan meminjam kepada kerabat – kerabat atau tetangga – tetangga terdekat. Setidak – tidaknya hubungan kekerabatan, rasa persaudaraan dan belas kasih terhadap sesama bisa melunakkan hati para kreditur itu untuk mengurangi atau bahkan membebaskan kewajiban mereka untuk membayar utang. Ini tidak seperti rentenir yang memang sejak awal tidak memiliki niat untuk seperti itu dan bertujuan untuk menarik keuntungan sebesar – besarnya. Mungkin, Mawar terjerat dengan rentenir disebabkan karena anggota rumah tangga tidak ada yang produktif karena memang anak – anaknya masih kecil – kecil, berbeda dengan kasus – kasus lainnya yang

telah mempunyai anggota keluarga yang telah memasuki usia produktif sehingga setidaknya dapat diandalkan untuk membantu perekonomian rumah tangga.

Pengurangan konsumsi juga dilakukan oleh setiap kasus di atas. Ini adalah salah satu ciri kerentanan rumah tangga. Naiknya harga barang – barang kebutuhan pokok yang tidak disertai dengan kapasitas untuk menghadapi guncangan seperti itu membuat mereka mau tidak mau harus berhemat. Pembahasan ini akan penulis bahas dalam bab guncangan – guncangan dalam kemiskinan.

Kerentanan adalah salah satu mata rantai yang paling banyak mempunyai jalinan. Faktor ini berkaitan dengan rendahnya pendapatan karena orang terpaksa menjual dan menggadaikan kekayaan; berkaitan dengan kelemahan jasmani untuk menangani kelemahan darurat; waktu dan tenaga ditukarkan dengan uang; kaitannya dengan keterpencilan (isolasi) berupa sikap menyingkirkan diri – baik secara fisik (menyingkir ke tempat yang jauh) maupun secara sosial (menjauhi pergaulan) – akibat guncangan atau kejadian yang mendadak, serta kaitannya dengan ketergantungan terhadap majikan atau orang yang dijadikan gantungan hidupnya.

e. Ketidakberdayaan

Menurut penulis, faktor ketidakberdayaan eksis di setiap rumah tangga miskin yang dikepalai oleh perempuan. Mereka tidak mempunyai kekuatan untuk menyuarakan aspirasinya. Mereka tidak ada satu pun yang aktif dalam organisasi – organisasi sosial, yang setidaknya mampu menjadi wadah untuk menyalurkan aspirasi – aspirasi. Mereka juga tidak memiliki akses untuk mendapatkan bantuan – bantuan hukum. Ini disebabkan karena pendidikan formal mereka yang rendah sehingga menganggap organisasi sebagai sesuatu yang tidaklah penting atau mereka memang tidak mempunyai waktu untuk berorganisasi. Penyebab ketiga juga adalah tidak adanya ajakan – ajakan untuk aktif di organisasi – organisasi tertentu. Para aktifis – aktifis sosial tidak sampai menyentuh lingkungan tempat tinggal mereka. Kampanye – kampanye sosial yang berlangsung hanyalah sebatas ajakan politik dari para kandidat yang berkepentingan untuk mendapatkan suara.

2. Guncangan – Guncangan yang Dihadapi Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin

a. Hilangnya Pasangan Hidup

Guncangan hidup yang pertama yang menjadi sorotan adalah kehilangan pasangan hidup yang merupakan tempat memadu kasih dan tumpuan ekonomi keluarga. Kata kunci dari topik ini adalah *“spesies manusia yang berjenis perempuan merupakan tawanan perasaan kasih sayangnya sendiri”*.

Guncangan ini tidak ada kaitannya sama sekali dengan kekurangan, atau kurangnya perkembangan intelektual dan mental. Tetapi kaitannya adalah dengan sebuah aspek psikologi lelaki dan perempuan. Kaitannya secara khusus dengan sisi agresif yang senantiasa mencari cinta yang merupakan watak lelaki, di satu pihak, dan kepercayaan perempuan kepada loyalitas dan ketulusan lelaki. Oleh karena itu, berkaitan dengan keluarga maka pembahasan ini mendapatkan cita rasanya dari sudut pandang psikologi sosial.

b. Kenaikan Harga Barang – Barang Kebutuhan

Keadaan dunia menjadi berubah ketika harga kebutuhan sembako di mana-mana termasuk saat ini mengalami perubahan yang cukup besar. Perubahan yang ditandai dengan kenaikan harga sembako yang mencekik. Kenaikan itu, tidak hanya terjadi terhadap kebutuhan pokok (primer), tetapi juga pada kebutuhan sekunder tetapi, bahkan juga pada kebutuhan tersier.

Kenaikan harga, tidak tanggung-tanggung. Pemerintah menaikkan semua harga sembako tersebut. Ketika harga sembako semakin hari, semakin naik harganya, bukan pemerintah saja yang bingung

memikirkan hal tersebut. Ibu-ibu rumah tangga terutama perempuan kepala rumah tangga yang berperan mengatur keuangan keluarga menjadi sangat kebingungan. Mereka kebingungan berfikir bagaimana supaya dapat menghemat dalam mengeluarkan uang secara tepat dan efisien. Karena pendapatan dari kelima kasus perempuan kepala rumah tangga miskin yang serba pas-pasan, para perempuan ini terpaksa memutar otak. Mereka akan memikirkan bagaimana cara membagi segala hal dengan pendapatan yang kecil tersebut, supaya anak mereka bisa makan, bisa sekolah dan membiayai kebutuhan yang lainnya. Juntrungnya, dari kelima kasus di atas, para perempuan ini mengandalkan utang. Ketika dana itu tidak cukup serta harga barang kebutuhan pokok terus melambung, kaum ibu dan perempuan kepala rumah tangga juga yang paling menderita.

Penulis melihat cukup banyak perempuan yang saat ini bekerja di samping harus bertanggung jawab mengurus rumah tangga. Kita bisa melihat usaha atau bisnis yang dijalankan kaum perempuan di pasar-pasar di daerah kita. Semua jenis usaha yang dijalankan adalah usaha kecil yang hasilnya juga kecil. Barangkali, para pembaca sering menyaksikannya di mana-mana. Karena tidak memiliki kemampuan berdagang atau modal untuk berdagang, banyak pula perempuan yang terpaksa menjadi pemulung seperti kasus Mawar, buruh bangunan seperti kasus Anggrek dan bahkan ada yang menjadi tukang parkir seperti dalam kasus Sakura. Ini dilakukan karena para perempuan tersebut tidak dapat membeli barang – barang kebutuhan pokok yang harganya mahal.

c. Bencana Alam

Bencana alam yang sering dihadapi oleh lima kasus perempuan kepala rumah tangga miskin ini adalah banjir dan musim kemarau yang berkepanjangan. Ini karena lokasi tempat tinggal mereka memang rawan banjir.

Ketika musim hujan tiba, maka sebentar saja lokasi rumah ini terendam banjir terutama pada kasus Melati dan Anggrek yang rumahnya berada tepat di atas kanal. Banjir ini akan menyebabkan akses masuk dan keluar menjadi sangat sulit ditempuh. Aktifitas kerja sebagai penjual pun akan terganggu di mana jumlah pembeli semakin menurun. Penurunan jumlah pembeli mengakibatkan pula turunnya tingkat pendapatan. Kondisi inilah yang turut memperdalam jurang kemiskinan.

Kemudian pada musim kemarau yang berkepanjangan akan menyebabkan terbatasnya kecukupan dan kelayakan mutu pangan berkaitan erat dengan masalah ketersediaan pangan (*the availability of food*), daya beli dan akses kepada pangan, dan ketergantungan yang tinggi pada salah satu jenis pangan, seperti beras misalnya. Di samping itu, perilaku dan budaya yang membedakan perlakuan dalam pengaturan dan pembagian makan antaranggota keluarga juga berpengaruh terhadap pemenuhan kecukupan pangan.

d. Penyakit

Akibat dari penyakit bagi kemiskinan ada dua. Pertama, bagi orang dewasa khususnya kepala rumah tangga, kehilangan tenaga atau menurunnya kemampuan untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan, berarti menghentikan atau mengurangi arus makanan dalam rumah tangga. Rumah tangga yang dikepalai oleh seorang wanita lebih rentan lagi, tetapi bagi keluarga yang agak besar pun, akibatnya akan parah jika lebih dari seorang pencari nafkahnya mengalami gangguan kesehatan dan tidak sanggup bekerja. Akibat kedua, penyembuhan kesehatan selalu memakan biaya, baik untuk pengobatan penyakit, persalinan ataupun cedera. Dengan pengobatan tradisional yang bermacam – macam sekalipun, biayanya dapat besar juga. Untuk membayar paranormal, orang sering berutang atau dapat diganti dengan tenaga serta biaya – biaya lainnya seperti transportasi jika lokasi sang paranormal berbeda desa, kabupaten, kota. Untuk pergi ke klinik atau rumah sakit, diperlukan uang untuk ongkos angkutan, obat – obatan, ongkos perawatan di rumah sakit, dan makanan serta keperluan sehari – hari, baik bagi orang sakit maupun anggota keluarga yang mengantar dan menemani.

e. Krisis Ekonomi

Krisis yang membuka borok-borok kerapuhan fundamental ekonomi ini dengan cepat merambah ke semua sektor. Anjloknya rupiah secara dramatis, menyebabkan pasar uang dan pasar modal juga rontok, bank-bank nasional dalam kesulitan besar dan peringkat internasional bank-bank besar bahkan juga surat utang pemerintah terus merosot ke level di bawah *junk* atau menjadi sampah. Puluhan, bahkan ratusan perusahaan, mulai dari skala kecil hingga konglomerat, bertumbangan. Sekitar 70 persen lebih perusahaan yang tercatat di pasar modal juga *insolvent* atau *nota bene* bangkrut. Sektor yang paling terpuak terutama adalah sektor konstruksi, manufaktur, dan perbankan, sehingga melahirkan gelombang besar pemutusan hubungan kerja (PHK). Pengangguran melonjak ke level yang belum pernah terjadi sejak akhir 1960-an, yakni sekitar 20 juta orang atau 20 persen lebih dari angkatan kerja. Akibat PHK dan naiknya harga-harga dengan cepat ini, jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan juga meningkat.

3. Aset dan Kapabilitas

Moser (1998:4-16) membuat kerangka analisis yang disebut “*The Asset Vulnerability Framework*”. Kerangka ini meliputi berbagai pengelolaan aset seperti; (1) Aset tenaga kerja (*labour assets*), misalnya meningkatkan keterlibatan wanita dan anak-anak dalam keluarga untuk bekerja membantu ekonomi rumah tangga; (2) Aset modal manusia (*human capital assets*), misalnya memanfaatkan status kesehatan yang dapat menentukan kapasitas orang untuk bekerja atau keterampilan dan pendidikan yang menentukan kembalian atau hasil kerja (*return*) terhadap tenaga yang dikeluarkannya; (3) Aset produktif (*productive assets*), misalnya menggunakan rumah, sawah, ternak, untuk keperluan hidupnya; (4) Aset relasi rumah tangga atau keluarga (*household relation assets*), misalnya memanfaatkan jaringan dan dukungan dari sistem keluarga besar, kelompok etnis, migrasi tenaga kerja dan mekanisme “uang kiriman” (*remittance*); (5) Aset modal sosial (*social capital assets*), misalnya memanfaatkan lembaga-lembaga sosial lokal, arisan, dan pemberi kredit informal dalam proses dan sistem perekonomian keluarga. Sedangkan Kapabilitas menurut Sen yaitu bahwa orang miskin mempunyai kapabilitas dan potensi yang dapat dikembangkan dalam proses pertolongandengan memanfaatkan dan memobilisasi aset dan sumberdaya yang ada disekitarnya. Kapabilitas orang miskin adalah (1) kapabilitas dalam memenuhi kebutuhan dasar; (2) kapabilitas dalam pelaksanaan peran sosial; dan (3) kapabilitas dalam menghadapi guncangan dan tekanan. Guncangan dan tekanan yaitu kenaikan harga Kebutuhan pokok, BBM, bencana alam, kebakaran, daya beli masyarakat menurun dan konflik/demo yang terjadi dikota besar.

4. Strategi Bertahan Hidup

a. Penghematan Pengeluaran

Langkah pertama yang ditempuh para perempuan kepala rumah tangga miskin ini adalah melakukan pengurangan konsumsi sehari – hari. Konsumsi yang normalnya dikurangi seminimum mungkin dan semampu mungkin. Aspek penghematan diterapkan seluas – luasnya mulai dari biaya makan, air bersih maupun pengurangan terhadap pembelian barang – barang jualan seperti pada kasus Mawar, Melati dan Dahlia.

Berhemat memang merupakan strategi paling ampuh bagi semua kasus untuk dari berbagai guncangan hidup yang melanda. Hemat mengharuskan mereka untuk berusaha bertahan hidup di segala macam kondisi dengan berbagai kekurangan di sana – sini. Pola penghematan demi kesinambungan eksistensi manusia jika diamati dan diteliti secara cermat merupakan teknik paling umum yang digunakan selain dengan menjual aset – aset atau barang berharga dan berhutang. Yang paling merasakan penderitaan dalam keluarga adalah seluruh anggota keluarga dan yang paling buruk efeknya terhadap anak – anak yang masih kecil. Anak – anak yang masih kecil ini terpaksa mengikuti skema umum ini untuk mendukung tujuan penghematan yakni adaptasi fisik terhadap berbagai guncangan.

b. Utang/Kredit

Untuk dapat bertahan hidup di dunia ini berbagai macam usaha dan kegiatan pun dilakukan. Salah satu usaha dan kegiatan yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah berutang. Utang sekarang telah mengambil bentuk yang bermacam – macam dan yang paling populer adalah yang dikenal dengan nama kredit. Kredit adalah suatu bentuk pinjaman kepada kreditur baik dengan jaminan maupun tanpa jaminan yang pembayarannya baik secara berkala maupun kontan dan disertai dengan bunga pinjaman.

Kehidupan perempuan – perempuan yang menjadi objek penelitian semuanya telah bersentuhan dengan apa yang dinamakan utang ini. Bukti menunjukkan bahwa Mawar, Melati, Anggrek, Dahlia dan Sakura, kelima – limanya pernah berhadapan dengan kreditur. Yang menjadi pertanyaan adalah mampukah utang mengatasi berbagai macam masalah dalam konteks kehidupan lima kasus perempuan kepala rumah tangga miskin di atas ?

Dari hasil wawancara dan analisis penulis, jika yang terjadi adalah utang klasik atau utang tanpa bunga dan nilainya kecil – kecilan maka hal itu tidak menjadi masalah besar bagi semua perempuan yang menjadi sampel. Menurut pengakuan mereka, utang biasanya berbentuk barang – barang kebutuhan rumah tangga seperti minyak goreng, sabun mandi, sabun cuci/deterjen dan biasanya uang tunai yang nilainya tidak lebih dari Rp 10.000,- (sepuluh ribu rupiah). Lagipula, kata mereka utang biasanya dipinjam dari keluarga dan tetangga terdekat mereka sehingga apabila terjadi penundaan dan keterlambatan pembayaran utang mereka (kreditur) biasanya mengikhlaskan atau dengan iktikad baik membebaskan mereka (debitur) dari kewajiban untuk melunasi utang. Akan tetapi, pembebasan ini bukan tanpa syarat. Syarat yang harus dipenuhi menurut para perempuan kepala rumah tangga miskin itu tidak berjumlah besar. Minimal nilai pinjaman sebesar Rp 5.000,- (lima ribu rupiah) sampai Rp 10.000,- (sepuluh ribu rupiah). Dari kelima sampel hanya si Mawar sajalah yang berani berutang dengan nilai yang relatif besar. Sisa empat orang lainnya mengaku bahwa mereka tidak berani berutang dengan nilai di atas Rp 20.000,- (dua puluh ribu rupiah). Mereka mengatakan takut tidak mampu melunasi dan menjadi kebiasaan. Berkenaan dengan kasus utang Mawar, kali ini jenis utang ini jenis utang moderen. Kenapa dikatakan moderen, itu karena jenis utang ini membebani para debiturnya dengan biaya tambahan yang disebut bunga utang.

c. Menitipkan Anak

Pada kasus Mawar, ia memanfaatkan jaringan kekerabatan dengan keluarganya dengan cara memberikan anaknya untuk diadopsi oleh mereka. Segala biaya pendidikan, makanan, pakaian dan yang lainnya praktis ditanggung oleh keluarganya yang mengadopsi anaknya. Total ada tiga orang anaknya yang diadopsi. Semua anaknya yang diadopsi berasal dari pernikahan kedua, yakni dengan Apel. Anak pertamanya dari Apel, yakni Mawar-Apel 1 diadopsi oleh tantenya di Takalar. Mawar-Apel 2 dititipkan oleh Mawar ke panti asuhan melalui jasa dari keluarganya. Kemudian Mawar-Apel 5 diadopsi oleh pak RT setempat.

Pada kasus Anggrek, anak kelimanya dititipkan kepada tantenya di Jeneponto. Anggrek-Durian 5 dipercayakan oleh tantenya untuk menggarap lahan pertanian di kabupaten Jeneponto. Oleh karena itu, anak kelimanya ini secara praktis telah bekerja dan mampu untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri melalui hasil bertani.

Pada kasus Dahlia, anak keempatnya juga dititipkan oleh tantenya di Gowa. Anaknya ini sekarang telah bersekolah dimana ia telah sampai pada bangku pendidikan SMP. Setidak – tidaknya, penulis melihat bahwa hal yang mendominasi bagi para perempuan untuk menitipkan anaknya kepada orang lain untuk kemudian diasuh bukanlah didominasi oleh faktor finansial dan ketidakmampuan fisik. Tetapi faktor itu setali tiga uang dengan faktor kasih sayang dan perasaan keibuan. Faktor ini berada pada

Harapan Masa Depan Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin

Dari pernyataan – pernyataan para perempuan kepala rumah tangga miskin tersingkap bahwa harapan adalah sesuatu yang didambakan oleh kesemuanya. Harta kekayaan dan ilmu mendominasi harapan – harapan mereka. Pada akhirnya, pencapaian harapan tersebut menjadi syarat kesuksesan dalam perjalanan hidup. Ini karena harapan merupakan tujuan yang ingin dicapai. Ketika kita mengatakan bahwa ini adalah “*harapan hidup*” saya maka itu berarti bahwa tujuan saya untuk hidup adalah untuk mencapai harapan itu. Setiap manusia yang berakal sehat pasti mempunyai berbagai macam atau satu harapan yang dicari dalam hidupnya dan sudah pasti pemerolehan harapan itu menghasilkan kondisi yang menyenangkan. Entah kesenangan itu berkaitan dengan diri si pencari itu sendiri atau berkaitan dengan kesenangan dirinya dan orang lain. Yang jelasnya, tidak ada satu harapan pun yang tidak mendatangkan kesenangan bagi pemerolehnya.

5. Sebab-sebab Kemiskinan: Refleksi Lima Kasus

a. Mereka ada karena angka kelahiran yang tinggi

Kelompok masyarakat yang tidak maju [untuk sementara kita memakai kaca mata kemajuan] sering disebut kaum miskin yang sarat dengan kemiskinan. Kaum miskin [plus kemiskinan] ini juga mengalami pertumbuhan dengan pesat atau bertambah banyak jumlahnya [terutama karena angka kelahiran yang tinggi]. Angka kelahiran kaum miskin di negara-negara dunia ketiga [termasuk pada wilayah-wilayah tertentu di Indonesia] yang tinggi, pada konteks tertentu, tidak seimbang dengan tingkat kematian. Pertumbuhan kaum miskin yang sangat pesat ini terjadi hampir semua lokasi atau tempat mereka berada. Dengan demikian, pada umumnya mereka [kaum miskin] hampir tidak mempunyai apa-apa selain anak [anak-anak]; karena mereka tidak banyak berbuat apa-apa, selain prokreasi dan reproduksi.

b. Mereka tetap miskin karena menutup diri dari pengaruh luar

Tatanan serta keteraturan suatu komunitas masyarakat [di lokasi komunitas itu] merupakan warisan secara turun-temurun. Dan jika komunitas itu mempunyai kontak dengan yang lain, maka akan terjadi saling meniru kemudian masing-masing mengembangkan hasil tiruan itu sesuai dengan sikonnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa hubungan sosial [antar manusia, dan antar masyarakat] bersifat mempengaruhi satu sama lain. Namun, tidak menutup kemungkinan, walau terjadi interaksi, ada kelompok atau komunitas masyarakat [karena situasi tertentu] yang tidak mengembangkan diri, sehingga tetap berada pola-pola hidup dan kehidupan statis. Akibatnya, mereka tidak mengalami kemajuan yang berarti; [sekali lagi, dengan kaca mata kemajuan], mereka tetap dalam keberadaannya yaitu kemiskinan.

c. Mereka tercipta karena korban ketidakadilan para pengusaha

Kemajuan sebagian masyarakat global [termasuk Indonesia] yang mencapai era teknologi dan industri ternyata tidak bisa menjadi gerbong penarik untuk menarik sesamanya agar mencapai kesetaraan. Para pengusaha teknologi dan industri tetap membutuhkan kaum miskin yang pendidikannya terbatas untuk dipekerjakan sebagai buruh. Dan dengan itu, karena alasan kurang pendidikan, mereka dibayar di bawah standar atau sangat rendah, serta umumnya, tanpa tunjangan kesehatan, transportasi, uang makan dan lain sebagainya.

d. Mereka tetap ada karena adanya pembiaran yang dilakukan penguasa dan pengusaha

Sikon hidup dan kehidupan komunitas masyarakat [mereka yang tersisih dan tertinggal] miskin diperparah lagi dengan tanpa kesempatan memperoleh pendidikan, tingkat kesehatan rendah, serta berbagai keterbatasan dan ketidakmampuan lainnya. Mereka ada di mana-mana, pada daerah terpencil, di tepi-tepi pantai, pinggiran kali dan rel kereta api, bahkan wilayah-wilayah atau daerah-daerah kumuh di perkotaan. Kompleksitas masyarakat miskin seperti itu, sengaja dibiarkan begitu saja oleh para penguasa dan pengusaha agar tetap terjadi suatu ketergantungan. Jika ada bencana alam, mereka dibutuhkan agar bisa melakukan charity advertentrial, atau tindakan bantuan sosial yang mengandung nilai iklan bahwa sang pemberi bantuan sebagai orang baik hati serta mempunyai kepedulian kepada kaum miskin

[misalnya, jika terjadi bencana [tsunami, banjir, gempa bumi, tanah longsor, kebakaran]. Perhatian kepada kaum miskin yang hanya berupa charity advertentrial ini, bisa dan biasa dilakukan oleh pejabat, penguasa, tokoh agama, politik, artis, dan lain sebagainya. Dengan itu menghasilkan kaum miskin yang tetap menengadahkan tangan untuk meminta belaskasihannya. Mereka memeriksa kesehatan jika ada bakti sosial kesehatan; makan dengan nilai gizi baik karena ada bantuan serta droping pangan, dan seterusnya. Mereka dihitung, jika tiba saat membutuhkan dukungan suara agar menjadi pemimpin daerah ataupun anggota legislatif. Mereka diperlukan, jika ingin melakukan demonstrasi [plus kerusuhan] melawan pemerintah. Bahkan, jumlah mereka dikurangi karena salah satu ukuran keberhasilan pemerintah adalah berkurangnya masyarakat atau orang miskin. Adapun, jumlah mereka ditambah karena dipakai oleh kaum oposan [kaum oposisi yang dimaksud adalah orang di luar lingkaran pemerintah] sebagai salah satu tolok ukur ketidakberhasilan serta ketidakbecusan pemerintah mengelola negara.

F. PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dan ada tiga tujuan yang ingin dicapai studi ini menyangkut Perangkat Kemiskinan dan Strategi bertahan hidup perempuan Miskin di Kota Makassar. *Pertama* menganalisis karakteristik dari perangkat kemiskinan yang melanda perempuan kepala rumah tangga miskin. *Kedua*, Menganalisis aset dan Kapabilitas perempuan kepala rumah tangga miskin. *Ketiga*, Menganalisis strategi bertahan hidup yang di tempuh perempuan kepala rumah tangga miskin untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ke lima mata rantai yang disebutkan di atas, masing-masing memiliki kekuatan memerangkap yang berbeda-beda. Antara satu mata rantai dengan mata rantai lainnya tidak dapat dipisahkan, karena satu sama lain memiliki keterkaitan yang sangat kuat dalam mewujudkan perangkat kemiskinan bagi PKRT. Karena itu, kelima mata rantai tersebut telah mewujudkan kemelaratan dan ketidakberuntungan, serta keadaan minus pada Perempuan Kepala Rumah Tangga (PKRT) miskin, dan diperparah ketika hilangnya pasangan hidup sehingga seorang diri dalam menanggulangi seluruh kebutuhan hidup

1. Karakteristik perangkat kemiskinan yang melanda Perempuan Kepala Rumah Tangga (PKRT) miskin, bahwa selain mengalami rendahnya pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, juga memiliki keadaan kesehatan yang rendah (lemah fisik) sebagai akibat dari pemenuhan kebutuhan gizi sehari-hari yang sangat rendah. Sedang, kondisi ketidakberdayaan yang mereka miliki dapat dilihat dari ketergantungan hidup yang sewaktu-waktu harus pindah dari lokasi tanah milik orang lain yang mereka gunakan, karena mereka menempati daerah squatter. Demikian juga, tentang adanya ketergantungan ekonomi yang sangat tinggi terhadap pihak pembeli atau Bos pemulung (pemilik modal), yang membuat mereka sangat tidak berdaya dengan ketetapan harga jual barang-barang asongan yang telah dikumpulkan.
2. Dengan lima ketidakberuntungan yang dialami oleh Perempuan Kepala Rumah Tangga (PKRT) miskin, telah berkontribusi terhadap aset dan kapabilitasnya yang juga sangat kecil pada sektor ekonomi lainnya, termasuk akses untuk memperoleh bantuan-bantuan dari Pemerintah yang berkenaan dengan pemberdayaan ekonomi. Sehingga dengan kapabilitas yang sangat rendah, maka pendapatan yang diperoleh juga sangat rendah, dan kemudian disusul dengan mata rantai ketidakberdayaan, kelemahan fisik, kerawanan penyakit dan rawan penggusuran, serta terisolir dalam lingkungan kumuh.
3. Strategi bertahan hidup yang seringkali dilakukan oleh sebagian besar kasus, antara lain adalah : 1) menitipkan anaknya ke Panti Asuhan, 2) menyewakan Kamar Mandi/WC secara umum, 3) mengurangi pola makan dalam kondisi tertentu, 4) membeli baju bekas (cakar), 5) meminjam pada rentenir atau majikan, 6) menjual aset yang bernilai ekonomi, 7) memanfaatkan waktu luang dengan

memelihara Itik tetangga, 8) memberhentikan anak dari sekolah, dan 9) mengerjakan pekerjaan serabutan (mencuci dan memulung).

Saran-Saran

1. Kepada Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Kota Makassar, dalam meningkatkan aset dan kapabilitas Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin (PKRT), baik tipologi janda yang ditinggal pergi suami, janda ditinggal mati oleh suami dan janda berkali cerai, perlu ditingkatkan pendidikan ketrampilan non formal agar mereka dapat meningkatkan pendapatan keluarga, bantuan modal dan alat, bantuan kesehatan untuk pembebasan biaya pengobatan, bantuan pembuatan administrasi Kartu Keluarga dan Kartu Penduduk agar mempunyai akses untuk mendapatkan bantuan program-program anti kemiskinan, bantuan perbaikan rumah layak huni, bantuan akses mendapatkan air bersih dan listrik.
2. Penelitian ini merupakan dasar bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti tipe perempuan kepala rumah tangga miskin yang tidak pernah menikah yang menurut Bryndon dan Chant (dalam Susanti, 1997:39) disebut dengan bentuk rumah tangga (single Person household) dan tipe inilah yang paling parah kehidupannya didalam rumah tangga miskin.

Secara pragmatis, hasil studi dari penelitian ini berimplikasi terhadap beberapa hal. Berikut dideskripsikan beberapa butir implikatif pada aspek berikut.

1. Aspek temuan penelitian

- a. Karakteristik perangkat kemiskinan yang dialami oleh Perempuan Kepala Rumah Tangga (PKRT) miskin di kota Makassar adalah: (1) rendahnya pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, (2) keadaan kesehatan yang rendah (lemah fisik) sebagai akibat dari pemenuhan kebutuhan gizi sehari-hari yang sangat rendah. (3) ketidakberdayaan akibat ketergantungan hidup yang sewaktu-waktu harus pindah dari lokasi tanah milik orang lain yang mereka gunakan serta ketergantungan ekonomi yang sangat tinggi terhadap pihak pembeli atau bos pemulung (pemilik modal), yang membuat mereka sangat tidak berdaya dengan ketetapan harga jual barang-barang asongan yang telah dikumpulkan, (4) tingkat kerawanan yang sangat tinggi terhadap kemungkinan terserang penyakit. Selain itu, kerawanan akan pengusuran tempat tinggal dari pemilik tanah yang ditempati untuk membangun gubuk. (5) mereka cenderung terisolir kedalam lingkungan sosial-budaya yang sangat kumuh dan kondisi lingkungan fisik yang sangat tidak sehat.
- b. Aset yang dimiliki oleh informan rata-rata sangat kecil. Selain itu, mereka juga tidak memiliki akses pada sektor ekonomi lainnya dan bahkan untuk bantuan-bantuan pemerintah yang berkenaan dengan pemberdayaan ekonomi, juga tidak didapatkan sebagaimana yang mereka butuhkan dan diharapkan.
- c. Strategi bertahan hidup yang seringkali dilakukan oleh sebagian besar kasus, antara lain adalah: 1) menitipkan anaknya ke Panti Asuhan; 2) menyewakan kamar mandi/WC secara umum; 3) mengurangi pola makan dalam kondisi tertentu; 4) membeli baju bekas (cakar); 5) meminjam pada rentenir atau majikan; 6) menjual aset yang bernilai ekonomi; 7) memanfaatkan waktu luang dengan memelihara itik tetangga; 8) memberhentikan anak dari sekolah dan 9) mengerjakan pekerjaan serabutan (mencuci dan memulung).

2. Aspek teoritik-akademik

- a. Perangkat kemiskinan yang dialami Perempuan kepala rumah tangga miskin di Kota Makassar menurut Chambers inti dari masalah kemiskinan terletak apa yang dinamakan *deprivation trap* atau jebakan kekurangan yang terdiri atas lima ketidakberuntungan itu adalah : (1) rendahnya Pendapatan; (2) kelemahan Fisik; (3) keterasingan; (4) kerentanan; (5) ketidakberdayaan. Dari

- kelima ketidakberuntungan tersebut, kerentanan dan ketidakberdayaan mengakibatkan terjadinya perbedaan pemilikan faktor produksi.
- b. Pemanfaatan aset dan kapabilitas perempuan kepala rumah tangga miskin untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya semua berada dalam kategori miskin. Kondisi ini juga makin memperkuat kerangka analisis Moser yang disebut “The Asset Vulnerability Framework” serta Sen tentang Kapabilitas.
 - c. Strategi adaptasi Perempuan kepala rumah tangga miskin di Kota Makassar adalah; 1) menitipkan anaknya ke Panti Asuhan; 2) menyewakan kamar mandi/WC secara umum; 3) mengurangi pola makan dalam kondisi tertentu; 4) membeli baju bekas (cakar); 5) meminjam pada rentenir atau majikan; 6) menjual aset yang bernilai ekonomi; 7) memanfaatkan waktu luang dengan memelihara itik tetangga; 8) memberhentikan anak dari sekolah dan 9) mengerjakan pekerjaan serabutan (mencuci dan memulung) merupakan perwujudan dari *Teori Pilihan Rasional*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliza Usuar, Avita. 2002. (Disertasi). Household Coping Strategies for Food Security in Indonesia and the Relation to Nutritional Status: A Comparison Before and after the 1997 Economic Crisis. Germany. University Heidelberg.
- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisasi Sebuah Kata Hati*. Jakarta. Buku Kompas
- Biro Pusat Statistik. 1998. *Profil Wanita Kepala Rumah Tangga*. Jakarta: BPS.
- Biro Pusat Statistik. 2009. *Makassar Dalam Angka*. Makassar. UD Resso
- Ala, Andre Bayo. 1981. *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Liberty
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, ekonomi, kebijakan Publik, dan ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chambers, Robert. 1983. *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Jakarta. LP3ES.
- Chamsyah, Bachtiar, 2001 *Reinventing Departemen Sosial Dalam Konteks Pembangunan Sosial Indonesia*, Jakarta. RMBooks.
- Creswell, W John. 1994. *Research Design Kualitatif & Quantitative Approaches*. Delhi: SAGE Publication
- Creswell, W John. 1997. *Qualitative Inquiry And Research Disign Choosing Among Five Tradision*. India: SAGE Publication
- Dieter Evers, Hans & Rudiger Korff. 2002. *Urbanisme Di Asia Tenggara*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Djamal C. 1996. *Membantu Suami, Mengurus Rumah Tangga: Perempuan di Sektor Informal*. Di dalam Gardiner MO, Wagemann ML, Suleeman E, Sulastri, editor. *Perempuan Indonesia: Dulu dan Kini*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ellis, Frank 2000. *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countris*. New York: Oxford University Press

- Erani, Yustika Ahrnad. 2003. Negara dan Kaum Miskin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ever, Hans Dieter. 1980. Produksi subsistensi dan Masa Apung Jakarta: Prisma, Juni, hal 35-43
- Fakih, Mansour, 2001. Analisis Gender dan transformasi sosial. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Freire Paulo. 2001. Menggugat Pendidikan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kartasaputra G, Hartini. 1992, Kamus Sosiologi dan Kependudukan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartasamita, Ginanjar. 1996, Pembangunan untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan pemerataan, CIDES, Jakarta
- Gilberd, Alan & Josef Gugler. 2007. Urbanisasi & Kemiskinan Di Dunia Ketiga. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Goode, J William. 2007. Sosiologi Keluarga. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Handoyo, Antonio Prajasto. 2008. Mendahulukan Si Miskin. Yogyakarta: LkiS
- Harniati (Disertasi) .2007. Tipologi Kemiskinan Dan Kerentanan Berbasis Agrosistem Dan Implikasinya Pada Kebijakan Pengurangan Kemiskinan. Bogor; Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Hasibuan C, Sedyono. 1996. Perempuan di Sektor Formal. Di dalam Gardiner, Wagemann ML, Suleeman E, Sulastri, editor. Perempuan Indonesia: Dulu dan Kini. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Herawaty N. 2000. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Remaja SMU tentang Peran Gender Tradisional (Studi Kasus di SMU Islam A1-Azhar Pusat Jakarta dan SMUN 46 Jakarta).. Bogor: Program S1 Jurusan Gizi masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Bogor. Fakultas Pertanian, IPB.
- Ihromi, T.O 1995. Kajian Wanita Dalam Pembangunan. Jakarta: Yayasan Obor
- Jamal Irwan, Zoer'aini. 2009. Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Lestari 1. 1984a. Pembagian Pekerjaan dalam Rumah Tangga. Di dalam: Ihromi TO, editor. Para Ibu yang Berperan Tunggal dan Yang Berperan Ganda. Jakarta: FE-UI.
- Lewis, Oscar, 1988. Kisah Lima Keluarga. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Mas'ood, Muktar, 1999 . Politik , Birokrasi dan Pembangunan. Pustaka Jaya. Yogyakarta.
- Michael Lokshin, Kathleen Mullan Harris, Barry Popkin. 1996, Single Mother In Rusia: Household Strategies For Coping With Poverty. The World Bank, University Of Carolina. USA
- Mosser, Caroline O.N 1993. Gender Planning And development : Theory, Practice and training. Routledge. London
- Mosse, Julia Clavas. 2002. Gender dan pembangunan. Kerja sama Rifka Annisa Women Crisis Center dengan Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mudzhar, Alvi SS, Sadli S. 2001. Wanita dalam Masyarakat Indonesia. Yogyakarta : Sunan Kalijaga.
- Munti, Ratna Batari. 1999. Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga. Kerja Sama Antar Lembaga Kajian agama. Dan Gender dengan Perserikatan Solidaritas Perempuan dan Asia Found. Jakarta.

- Nawawi, Ismail. 2006. Pembangunan dan Problema Masyarakat: Kajian konsep, Model, Teori dan Aspek Ekonomi dan Sosiologi. Surabaya. CV. Putra Media Nusantara.
- Ollenburger, C. Jane and Helen. A. Moore. 2002. Sosiologi Wanita. Jakarta. Rinea Cipta.
- Pandu, M. E. (Disertasi) 2006. Gender di Tanah Mandar. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Prasetyo AM. 2004. Analisis Gender terhadap Strategi Pertahanan Hidup Keluarga melalui Manajemen Keuangan pada Keluarga Nelayan, (Thesis). Bogor : Program S2 Departemen Gizi masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, IPB Press.
- Papilaya, Eddy Chiljon. 2006, Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Menurut Rumah Tangga Miskin Dan Strategi Penanggulangannya (thesis). Bogor: Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Rais, Amin, M. 1995. Kemiskinan dan Kesenjangan Di Indonesia. Aditya Media, Yogyakarta.
-, M. 1984. Krisis Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Pembangunan Di Dunia Ketiga. Jakarta. PLP2M.
- Redfield, Robert. 1985. Masyarakat Petani dan Kebudayaan, CV Rajawali. Jakarta.
- Ritzer, George & Douglas J Goodman. 2007. Teori Sosiologi Modern .Kencana Pranada Media Group. Jakarta
- _____ 1992. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Rajawali pers. Jakarta
- Roxborough, Ian,. 1986. Teori-teori Keterbelakangan. LP3ES. Jakarta.
- Rudito, Bambang. 2008. Social Mepping, Metode Pemetaan Sosial. Bandung Rekayasa sains.
- Sachs, Carolyn. 1996. Gendered Field: Rular Women, Agriculture, and Enviroment. Westview Press. United States of America.
- Sajogyo P. 1981. Peranan Wanita dalam Keluarga, Rumah Tangga dan Masyarakat yang Lebih Luas di Pedesaan Jawa. Jakarta: UI Press.
- Salim, Agus, Dr. 2008. Pengantar Sosiologi Micro. Malang. Pustaka Pelajar.
- Saptari, Ratna dan Holzner, Brigitte. 1997. Perempuan kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan .Kalyanamitra. Jakarta.
- Scott, James C. 1994. Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara. Terj Hasan Basri. LP3ES. Jakarta.
- Scott, James C. 1993. Perlawanan Kaum Petani. Terj Budi Kusworo, dkk. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Sherraden, Michael 2006. Aset Untuk Orang Miskin, Prespektf Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Syafei Sairin (ed). 1995. Lika Liku Kehidupan Buruh Perempuan. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Siswanto, Budi, Dr, Msi. 2008. Kemiskinan Dan Perlawanan Kaum Nelayan. Jakarta: Laksbang Mediatama.
- Soemarjan, Selo. 2009. Perubahan Sosial di Yogyakarta: Komuitas Bambu. Jakarta.

- Soetrisno, Lukman 1997. Kemiskinan Perempuan dan Pemberdayaan. . Yogyakarta: Kanisus.
- Suharto, Edi, 2007. Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edy. 2006. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung. PT Rafika Utama
- Sumodiningrat, Gunawan.2007.Pemberdayaan Sosial, Kajian ingkas Tentang Pembangunan Manusia Indonesia.Jakarta. Buku Kompas
- Suparlan, Parsudi. 1993. Kemiskinan diperkotaan .Yayasan Obor Jakarta
- Supriatna, Tjahya,prof,Dr. 2000. Strategi Pembangunan dan Kemiskinan. Jakarta. Rineka Cipta
- Susanti, Emy, 2002. “Perempuan dan kemiskinan; Studi tentang Relasgender di Kota Surabaya.” Disertasi, Program pasca Sarjana Universitas Gajamada.
- Soeyanto, Bagong. 1995. Perangkap Kemiskinan, Problem dan Strategi Pengentasan. Airlangga University Press. Surabaya.
- Sukidin,Dr. 2007. Sosiologi Ekonomi.Jogyakarta. Center for SocietyStudies (CSS)
- Todaro.P.Michael & Stephen C.Smith. 2003, Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, edisi kedelapan, Erlangga, Jakarta.
- Veeger, K, 1993. Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi.Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Vredenberg. J. 1980. Metode dan teknik penelitian Masyarakat. PT Gramedia. Jakarta
- Waidil, Abdul dkk. (editor), 2008. Mendahulukan si Miskin. LKIS. Jogyakarta.
- Wulansari, Dewi, Prof Dr. 2009. Sosiologi Konsep Dan Teori. PT Refika Aditama. Jakarta
- Ying, Robert. 2000. Studi Kasus (Desain Dan Metode). PT Raja Grasindo Persada. Jakarta.
- Zeitlen, Irving M, 1998. Memahami Kembali Sosiologi; Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer. Jogyakarta. Gaja Mada University Press.

Jurnal

- Jurnal Analisis Sosial. 2003. Perempuan Kemiskinan dan Pengambilan Keputusan, Bandung.
- Jurnal Perempuan no. 39.2005. Pekerja Rumah Tangga. Yayasan Jurnal Perempuan. Jakarta.
- Jurnal Perempuan No. 33. 2004. Perempuan dan Pemilihan Konflik. Yayasan Jurnal Perempuan. Jakarta.
- Jurnal Perempuan no 42.2005. Mengurai Kemiskinan, Dimana Perempuan? Yayasan Jurnal Perempuan. Jakarta
- Jurnal Perempuan no. 45. 2006. Sejauh Mana komitmen Negara? Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Dra.Nurlina Subair,Msi
Tempat/Tgl Lahir : Makassar, 15 desember 1961.
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pangkat / Gol. : Pembina Madya Utama / IVB
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Pekerjaan Tetap : Dosen KOPERTI Wil IX , DPK pada UVRI thn 1989
Fakultas : FKIP
Jurusan : Prodi Sejarah.
Suami : Imran Andi Tau,SE
Anak : A. Rindra Yudha, SH.
: A. Raditya Dharma Setiawan
: A. Adinda Imran Andi Tau
Alamat : Jl. Kumala No. 102, Makassar.
Telp/HP : 081543444420 / 081355086482.
e-mail : nurlina_imran@yahoo.com

B. Riwayat Jabatan

Ketua Program Studi Sejarah – FKIP Universitas Veteran Republik Indonesia, 2003 – 2008.

C. Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar Negeri Semen Tonasa, tamat tahun 1973.
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri Semen Tonasa, tamat tahun 1976.
3. Sekolah Menengah Atas Kartika Chandra Kirana, tamat tahun 1980.
4. Fakultas Sejarah Universitas Hasanuddin, tamat tahun 1987.
5. Pasca Sarjana (S2) Fakultas Sosiologi Universitas Hasanuddin, tamat tahun 2002.

D. Pengalaman Organisasi

1. Wakil Sekretaris Tim Penggerak PKK Kota Makassar, 2009 – 2014.
2. Ketua Bidang Pendidikan PERWOSI Sulawesi Selatan, 1998 – 2014.
3. Pengurus Harian DPD Pengajian Al-Hidayah Provinsi Sulawesi Selatan, 2007 – 2014.
4. Pengurus Himpunan Wanita Karya Sulawesi selatan , 1990 – sekarang
5. Bendahara Badan Pusat Promosi Parawisata Kota Makassar (BP3M) , 2009 – 2013

E. Pengalaman Mengajar

Dosen Kopertis Wilayah IX, dipekerjakan di Jurusan Sejarah FKIP – UVRI, 1989 – sekarang.

F. Pengalaman Diklat, Seminar dan Lokakarya

1. Penataran Pedoman Penghayatan & Pengamalan Pancasila, BP-7 Sul-Sel, Makassar, 1991.
2. Latihan Kepemimpinan Wanita Tingkat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, Pemda Provinsi Tk. I Sul-Sel, Ujung Pandang, 1992.
3. Diskusi Peningkatan Peranan Wanita Indonesia Dalam Menyongsong Era Globalisasi, DPP Wanita Pembangunan Indonesia, Jakarta, 1995.
4. Pengembangan Keterampilan.Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI), Universitas Hasanuddin, Makassar, 1997.
5. Pelatihan Motivator Koprasi, PERURI Dan Balai Lat Koprasi, Makassar, 1998.
6. Program AppliedApproach/Rancangan Aplikasi (AA), Universitas Terbuka, Makassar, 2004.
7. Pelatihan Pengukuran Test/Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, KOPERTIS Wil. IX, Makassar, 2004.
8. Sosialisasi Putusan Majelis Permusyawaratan Rakyat, MPR RI, Jakarta, 2005.
9. Women"s Political Empowerment, International Republican Institute, Jakarta, 2007.
10. International Conference the introduction and use of Informational and Communication Technologi in Education, Universitas Negeri Makassar, Makassar, 2008.
11. Sandwich Program di The University of Newcastle, Australia (Utusan PPS UNM), Dirjen Dikti, Australia, 2008 – 2009.
12. Post Graduate Course on "Social and Eco logical Market Economy", Kondrad Adenauer Stiftung, Makassar, 2009.
13. Sarasehan Nasional Pendidikan Karakter, Kopertis Wil. IX, Makassar, 2010.

G. Tanda Jasa/Penghargaan

Penghargaan Satya Lencana Karya Satya XX tahun oleh Presiden Republik Indonesia, 2011.

H. Pengalaman Pengabdian Pada Masyarakat

1. Moderator dalam Sosialisasi Pembentukan Lembaga Adat di seluruh Daerah Sulawesi Selatan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar, 2006.
2. Moderator Dalam Sosialisasi pembentukan Lembaga Adat Daerah Sulawesi Selatan di Kabupaten Bulukumba, 2006.
3. Narasumber dalam "Perencanaan yang Responsif Gender Bagi Lembaga Masyarakat", Kabupaten Gowa.
4. Panitia Pameran Nasional Teknologi Tepat Guna, Semarang, Jawa Tengah, 2008.
5. Panitia Pameran Nasional Teknologi Tepat Guna, Pekanbaru, Riau, 2009.

I. Publikasi Imiah.

1. Editor buku Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan (Dinasa Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan
2. "Pola Interaksi Sosial Masyarakat di Perumahan Bumi Tamalanrea (BTP) di Kota Makassar" . Publikasi dalam Jurnal Ilmia Prospek, Edisi 31, September 2004, ISSN 0852 -8780 , halaman 59-66
3. " Kepedulian Ibu Rumah Tangga Dalam Menata Lingkungan Yang Sehat" publikasi dalm jurnal Ikhtiyar, vol 7, april 2008, ISSN 1412-8535, halaman 723-744.
4. "MC Donalisasi Masyarakat: Kasus Birokrasi Pemerintahan". Publikasi Jurnal Predestinasi, Vol II, 1 April 2009, ISSN 1978-9351, halaman 37-54.
5. " Tradisi Lokal dan Pengetahuan Lokal Bagi Masyarakat Maritim" Publikasi dalam Jurnal Phinisi ,Vol IV, edisi Agustus 2009, ISSN 1907-6908, halaman 29-39

6. “Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Konservasi Sumber Daya Alam” publikasi dalam Jurnal Ibnu Khaldun, edisi ke -2 , Juli 2009, ISSN 1907-6916, halaman 247-253
7. “ Tinjauan Psikologi Hukum Terhadap kekerasan dalam Rumah Tangga” publikasi dalam jurnal Ikhtiyar, edisi Khusus , 21 april 2009, ISSN 1412-8535, halaman101-120.
8. “Analisis Penerapan Otonomi Daerah Terhadap Penanggulangan Kemiskinan” Publikasi dalam jurnal Ikhtiyar, Edisi Khusus , 17 agustus,2011, ISSN 1412-8535, Halaman 84-102.